PARADOKS Jurnal Ilmu Ekonomi
Vol. 9 No. 3 (2026) Mei - Juli
e-ISSN : 2622-6383
doi: 10.57178/paradoks.v9i3.2538

Implementasi Praktik *Tax Avoidance* dalam Konteks *Long-term Debt Ratio*, *Capital Intensity*, dan *Corporate Governance*

Yulia Prastika[1*], Z Zulfikar [2]
email korespondensi : b200220056@student.ums.ac.id
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia[1*,2]
*)correspondence

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Long Term Debt Ratio* (LTDR), *Capital Intensity* (CI), Ukuran Dewan Komisaris (UDK), Komite Audit (KA), dan Kepemilikan Manajerial (KM) terhadap *tax avoidance* yang diproksikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR) pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh 153 observasi. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak EViews 13, di mana berdasarkan hasil uji Chow, Hausman, dan *Lagrange Multiplier*, model terbaik yang digunakan adalah *Random Effect Model* (REM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Long Term Debt Ratio* dan *Capital Intensity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ETR, yang mengindikasikan peningkatan praktik *tax avoidance*. Sebaliknya, Ukuran Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ETR, sehingga berkontribusi dalam menekan praktik *tax avoidance*. Secara simultan, seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* dengan nilai Adjusted R^2 sebesar 44,28%. Temuan ini menunjukkan bahwa struktur pendanaan, investasi aset tetap, dan mekanisme tata kelola perusahaan memiliki peran penting dalam memengaruhi praktik penghindaran pajak. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perusahaan dan regulator dalam merumuskan kebijakan perpajakan yang lebih efektif serta mendorong penelitian selanjutnya dengan memperluas objek, periode, maupun penggunaan proksi *tax avoidance* yang berbeda.

Kata kunci: *Tax Avoidance; Effective Tax Rate; Long Term Debt Ratio; Capital Intensity; Corporate Governance; Kepemilikan Manajerial*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Pajak merupakan sumber utama penerimaan negara yang berperan penting dalam membiayai pembangunan nasional, seperti infrastruktur, pendidikan, kesehatan, dan berbagai program kesejahteraan masyarakat. Selain berfungsi sebagai sumber penerimaan (*budgetair*), pajak juga berfungsi sebagai instrumen pengatur (*regulerend*) yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pengendalian inflasi, peningkatan ekspor, dan perlindungan industri dalam negeri (Fauzan & Arsanti, 2021). Di sisi lain, tingginya beban pajak mendorong perusahaan melakukan berbagai strategi perencanaan pajak (*tax planning*), salah satunya melalui praktik *tax avoidance*, yaitu upaya meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan tanpa melanggar ketentuan yang berlaku (Pradipta, 2019).

Gambar 1 Grafik Pertumbuhan Industri Makanan dan Minuman terhadap PDB 2015-2024
Sumber Badan Pusat Statistik, 2024

Salah satu sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap penerimaan pajak adalah industri makanan dan minuman. Pada tahun 2024, sektor ini tumbuh sebesar 5,9% dan menjadi salah satu penyumbang utama Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Besarnya kontribusi sektor tersebut menjadikan praktik *tax avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman sebagai isu yang penting untuk dikaji karena berpotensi memengaruhi penerimaan negara dan efektivitas kebijakan fiskal.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *tax avoidance* telah banyak dilakukan, namun masih menunjukkan hasil yang belum konsisten. Dari sisi struktur keuangan, Astuti et al. (2023) dan Putri et al. (2021) menemukan bahwa *leverage*, termasuk utang jangka panjang, berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian mengenai *capital intensity* juga menunjukkan inkonsistensi. Nurjannah (2017) membuktikan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sedangkan Mariani (2020), Tebiono & Sukadana (2019), serta Dewi & Oktaviani (2021) menemukan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan.

Inkonsistensi juga terjadi pada mekanisme *corporate governance*. Fauzan & Arsanti (2021) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Sebaliknya, Lestari & Ovami (2020) menemukan bahwa komisaris independen mampu menekan praktik *tax avoidance*, sedangkan Anggraeni & Kurnianto (2020) menunjukkan bahwa ukuran dewan justru meningkatkan praktik tersebut. Pada variabel kepemilikan manajerial, Handoyo et al. (2022) menemukan pengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sementara Maraya & Yendrawati (2016), Hendrianto et al. (2022), serta Lokahita & Saputri (2024) menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan.

Sebagian besar penelitian mengenai *tax avoidance* menggunakan leverage sebagai proksi struktur pendanaan perusahaan, yang umumnya diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) atau *Debt to Equity Ratio* (DER). Namun, kedua rasio tersebut menggabungkan utang jangka pendek dan utang jangka panjang sehingga belum mampu menunjukkan secara spesifik pengaruh utang yang benar-benar menghasilkan manfaat pajak melalui beban bunga dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan *Long Term Debt Ratio* (LTDR) sebagai ukuran struktur pendanaan karena utang jangka panjang lebih mencerminkan keputusan pendanaan strategis perusahaan serta memberikan manfaat tax shield yang lebih berkelanjutan dibandingkan utang jangka pendek.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penggunaan *Long Term Debt Ratio* (LTDR) sebagai proksi struktur pendanaan dalam menjelaskan praktik *tax avoidance*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menggunakan *leverage* secara umum, LTDR secara khusus mengukur proporsi utang jangka panjang terhadap total aset sehingga mampu menggambarkan keputusan pendanaan yang bersifat strategis dan menghasilkan manfaat *tax shield* yang lebih stabil melalui beban bunga. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih spesifik mengenai hubungan antara struktur utang jangka panjang dan *tax avoidance*.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *Long Term Debt Ratio*, *Capital Intensity*, ukuran dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan manajerial terhadap *tax avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi faktor struktur keuangan dan mekanisme *corporate governance* dalam satu model penelitian dengan menggunakan *Long Term Debt Ratio* sebagai proksi *leverage* jangka panjang. Penelitian ini berlandaskan *Agency Theory*, yang menjelaskan bahwa konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen dapat mendorong perusahaan melakukan strategi penghindaran pajak, sehingga mekanisme tata kelola perusahaan dan karakteristik keuangan menjadi faktor penting dalam menjelaskan praktik *tax avoidance*.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder sebagai sumber utama. Pendekatan kuantitatif bertujuan menguji hipotesis melalui pengukuran variabel menggunakan data numerik yang dianalisis dengan teknik statistik sehingga menghasilkan kesimpulan yang bersifat umum. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan subsektor makanan dan minuman harus terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022 – 2024; (2) Perusahaan makanan dan minuman yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan secara lengkap selama periode 2022 – 2024 serta memiliki tahun buku yang berakhir pada tanggal 31 Desember; (3) Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI yang menyediakan laporan keuangannya dalam mata rupiah (Rp.); (4) Perusahaan makanan dan minuman yang memperoleh laba positif selama periode 2022 – 2024.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data laporan keuangan tahunan perusahaan makanan dan minuman yang lengkap dan diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024 (www.idx.co.id). Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, penelitian ini menggunakan perusahaan subsektor makanan dan minuman yang memenuhi persyaratan sebagai sampel selama periode 2022–2024. Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi dengan menggunakan laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan secara resmi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan secara terperinci dijelaskan pada tabel berikut ini.

Tabel 1 Kriteria Sampel

Kriteria	Definisi Jumlah
Jumlah populasi penelitian	102
Perusahaan yang tidak menerbitkan data lengkap dan berkala yang berakhir pada 31 Desember tersedia untuk periode penelitian yaitu 2022 – 2024	27
Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar BEI yang tidak menyediakan laporan keuangnnya dalam mata uang rupiah (Rp.)	3
Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang tidak mengalami laba positif pada tahun 2022 – 2024	21
Total sampel yang memenuhi kriteria	**51**
Total sampel selama tiga tahun	**153**

Sumber: Hasil analisis data, 2026

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi data panel untuk menganalisis pengaruh *Long Term Debt Ratio* (LTDR), *Capital Intensity* (CI), Ukuran Dewan Komisaris (UDK), Komite Audit (KA), dan Kepemilikan Manajerial (KM) terhadap *Tax Avoidance* (TA). Model regresi yang digunakan dirumuskan sebagai berikut:

$$TA_{it} = \alpha + \beta_1 LTDR_{it} + \beta_2 CI_{it} + \beta_3 UDK_{it} + \beta_4 KA_{it} + \beta_5 KM_{it} + \varepsilon_{it}$$

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji parsial (uji t) untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, uji simultan (uji F) untuk menguji pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama, serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Hipotesis diterima apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, sedangkan nilai R^2 yang semakin mendekati satu menunjukkan kemampuan model yang semakin baik dalam menjelaskan variasi *Tax Avoidance*.

Tabel 2 Definisi Operasional Variabel

Variable	Definisi Operasional	Pengukuran
Tax Avoidance (TA) (Y)	Upaya perusahaan untuk meminimalkan beban pajak secara legal dengan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan. Dalam penelitian ini, *tax avoidance* diproksikan menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) yang dihitung sebagai beban pajak penghasilan dibagi laba sebelum pajak. Nilai ETR memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan tingkat *tax avoidance*, sehingga semakin rendah nilai ETR menunjukkan semakin tinggi praktik *tax avoidance*, sedangkan semakin tinggi nilai ETR menunjukkan semakin rendah praktik *tax avoidance*.	*Tax Avoidance* (TA) diproksikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR) $ETR = \frac{Beban\ pajak\ penghasilan}{Laba\ sebelum\ pajak}$
Long Term Debt Ratio (LTDR) (X1)	Rasio yang menunjukkan proporsi utang jangka panjang terhadap total aset perusahaan. Rasio ini menggambarkan tingkat penggunaan pendanaan jangka panjang yang berpotensi memberikan manfaat pajak melalui beban bunga.	$LTDR = \frac{Total\ utang\ jangka\ panjang}{Total\ aset}$
Capital Intensity (CI) (X2)	Rasio yang menunjukkan besarnya investasi perusahaan pada aset tetap dibandingkan total aset. Semakin tinggi capital intensity, semakin besar potensi penghematan pajak melalui biaya penyusutan.	$CI = \frac{Total\ aset\ tetap}{Total\ aset}$
Ukuran Dewan Komisaris (UDK) (X3)	Jumlah seluruh anggota dewan komisaris yang bertugas mengawasi pelaksanaan kebijakan dan pengelolaan perusahaan.	$UDK = \sum (Komisaris\ Independen + Komisaris\ Non\ Independen)$
Komite Audit (KA) (X4)	Jumlah anggota komite audit yang bertugas membantu dewan komisaris dalam mengawasi pelaporan keuangan, pengendalian internal, dan kepatuhan terhadap peraturan.	$Jumlah\ anggota\ komite\ audit$
Kepemilikan Manajerial (KM) (X5)	Persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen (direksi dan/atau manajer). Kepemilikan ini mencerminkan keselarasan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham.	$KM = \frac{Jumlah\ lembar\ saham\ yang\ dimiliki\ manajemen}{Total\ lembar\ saham\ yang\ beredar} \times 100\%$

Sumber: Penulis, 2026

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan perangkat lunak EViews 13. Tahap awal analisis adalah analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran

mengenai karakteristik data penelitian melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari setiap variabel penelitian.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Tax Avoidance* (TA) yang diproksikan menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR). Oleh karena itu, seluruh hasil estimasi regresi menggunakan nilai ETR sebagai variabel dependen. Mengingat hubungan antara ETR dan *tax avoidance* bersifat berlawanan arah (*inverse*), maka koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan peningkatan praktik *tax avoidance*, sedangkan koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan penurunan praktik *tax avoidance*. Model yang digunakan dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

$$ETR_{it} = \beta_0 + \beta_1 LTDR_{it} + \beta_2 CI_{it} + \beta_3 UDK_{it} + \beta_4 KA_{it} + \beta_5 KM_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

ETR_{it} = *Effective Tax Rate* perusahaan *i* pada tahun *t* (proksi *Tax Avoidance*)
β_0 = konstanta
$\beta_1 - \beta_2$ = koefisien regresi masing-masing variabel independen
$LTDR_{it}$= *Long Term Debt Ratio* perusahaan *i* pada tahun *t*
CI_{it} = *Capital Intensity* perusahaan *i* pada tahun *t*
UDK_{it} = Ukuran Dewan Komisaris perusahaan *i* pada tahun *t*
KA_{it} = Komite Audit perusahaan *i* pada tahun *t*
KM_{it} = Kepemilikan Manajerial perusahaan *i* pada tahun *t*
ε_{it} = *error term* perusahaan *i* pada tahun *t*
i = perusahaan sampel
t = periode penelitian

Pemilihan model regresi data panel untuk menentukan model estimasi yang paling sesuai. Pemilihan model diawali dengan Uji Chow untuk menentukan model terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Apabila hasil Uji Chow menunjukkan bahwa FEM lebih tepat, maka dilanjutkan dengan Uji Hausman untuk memilih antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Sementara itu, apabila Uji Chow menunjukkan bahwa CEM lebih sesuai, maka dilakukan Uji *Lagrange Multiplier* (LM) untuk menentukan model terbaik antara CEM dan REM.

Setelah model terbaik diperoleh, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji normalitas dilakukan menggunakan *Jarque-Bera Test*, dengan kriteria nilai probabilitas lebih dari 0,05 menunjukkan residual berdistribusi normal. Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), di mana nilai VIF kurang dari 10 menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan Uji *Glejser*, dengan nilai probabilitas lebih dari 0,05 menunjukkan tidak terdapat heteroskedastisitas. Selanjutnya, uji autokorelasi dilakukan menggunakan *Durbin-Watson Test*, di mana nilai *Durbin-Watson* yang berada pada interval du < DW < 4 − du atau mendekati angka 2 menunjukkan bahwa model tidak mengalami autokorelasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Tabel 3 Statistik Deskriptif

Variable	N	Mean	Median	Max	Min	Std. Dev.
ETR	153	0,2193	0,2195	0,3236	0,1303	0,0397
LTDR	153	0,5527	0,3404	1,6898	0,0025	0,5120
CI	153	0,3375	0,3194	0,6722	0,0160	0,1697
UDK	153	4,0849	3,0000	9,0000	1,0000	2,0129
KA	153	2,9673	3,0000	5,0000	1,0000	0,6429
KM	153	0,1843	0,0072	0,8480	0,0000	0,2766

Sumber: Diolah, 2026

Berdasarkan hasil statistik deskriptif terhadap 153 observasi, variabel *Tax Avoidance* (ETR) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,219386 dengan standar deviasi 0,039718. Variabel *Long Term Debt Ratio* (LTDR) memiliki rata-rata 0,552711 dan standar deviasi 0,512098, sedangkan *Capital Intensity* (CI) memiliki rata-rata 0,337587 dengan standar deviasi 0,169792. Selanjutnya, Ukuran Dewan Komisaris (UDK) memiliki rata-rata 4,084967 anggota dengan standar deviasi 2,012944, Komite Audit (KA) memiliki rata-rata 2,967320 anggota dengan standar deviasi 0,642961, dan Kepemilikan Manajerial (KM) memiliki rata-rata 0,184327 dengan standar deviasi 0,276667. Secara umum, hasil statistik deskriptif menunjukkan adanya variasi data pada masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 4 Uji Chow dan Hausman

Test	Stat.	d.f.	Prob.
Cross-section F	3,3042	50,97	0,0000
Cross-section Chi-Square	152,1512	50	0,0000
Cross-section random	10,5465	5	0,0611

Sumber: Diolah, 2026

Pengujian efek bersama atau uji Chow digunakan untuk memilih antara model *common effect* dan model *fixed effect*, di mana model *fixed effect* dipilih jika nilai probabilitas *Cross-section* F lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05. Berdasarkan hasil pengolahan data, nilai probabilitas *Cross-section* F menunjukkan angka 0.0000, yang berarti nilainya kurang dari 0.05 sehingga pengujian ini dinyatakan menolak model *common effect* dan memilih model *fixed effect* sebagai model yang lebih tepat untuk digunakan.

Sedangkan pengujian Hausman dilakukan untuk membandingkan efisiensi antara model *fixed effect* dan model *random effect*, dengan ketentuan bahwa model *random effect* dipilih apabila nilai probabilitas *Cross-section random* lebih besar dari taraf signifikansi 0.05. Hasil estimasi menunjukkan nilai probabilitas *Cross-section random* sebesar 0.0611, yang berarti nilai tersebut lebih besar dari batas 0.05 sehingga pengujian ini memutuskan untuk meloloskan pilihan model random effect sebagai model yang paling efisien.

Tabel 5 Uji Lagrange Multiplier

Test	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breush-Pagan	22,6765 (0,0000)	0,1687 (0,6812)	22,8452 (0,0000)
Honda	10,5465 (0,0000)	-0,4108 (0,6594)	3,0767 (0,0010)
King-Wu	4,7619 (0,0000)	-0,4108 (0,6594)	0,5310 (0,2977)
Stdandardized Honda	5,0606 (0,0000)	0,2021 (0,4199)	-1,9442 (0,9741)
Standardized King-Wu	5,0606 (0,0000	0,2021 (0,4199)	-1,8720 (0,9694)
Gourieroux, et al.	-	-	22,6765 (0,0000)

Sumber: Diolah, 2026

Hasil Uji *Lagrange Multiplier* menunjukkan nilai probabilitas *Breusch-Pagan* (*cross-section*) sebesar 0,0000, lebih kecil dari 0,05, sehingga *Random Effect Model* (REM) lebih tepat digunakan dibandingkan *Common Effect Model* (CEM). Berdasarkan hasil Uji *Chow*, Uji *Hausman*, dan Uji *Lagrange Multiplier*, model yang terpilih untuk analisis penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM). Model tersebut selanjutnya digunakan untuk menguji pengaruh *Long Term Debt Ratio* (LTDR), *Capital Intensity* (CI), Ukuran Dewan Komisaris (UDK), Komite Audit (KA), dan Kepemilikan Manajerial (KM) terhadap *Tax Avoidance* (ETR).

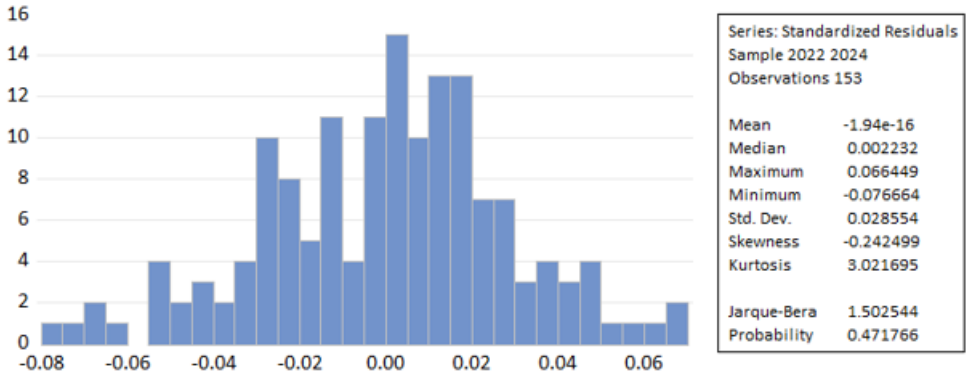

Gambar 2 Uji Normalitas

Sumber: Diolah, 2026

Melalui pengamatan grafik, diperoleh nilai statistik Jarque-Bera sebesar 1,5025 dengan nilai probabilitas sebesar 0,4717, yang membuktikan bahwa nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 sehingga residual model dinyatakan terdistribusi secara normal.

Tabel 6 Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF
LTDR	1,0579
CI	1,0539
UDK	1,2359
KA	1,3227
KM	1,1307

Sumber: Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 6., nilai centered VIF untuk variabel LTDR adalah 1,0579; CI sebesar 1,0539; UDK sebesar 1,2359; KA sebesar 1,3227; dan KM sebesar 1,1307; di mana seluruh indikator tersebut berada di bawah angka 10 sehingga model regresi dinyatakan terbebas dari masalah multikolinearitas.

Tabel 7 Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Koef.	Std. Err.	t-stat.	Prob.
C	0,0227	0,0081	2,7842	0,0061
LTDR	0,0006	0,0029	0,2311	0,8176
CI	0,0003	0,0088	0,0445	0,9645
UDK	-0,0009	0,0008	-1,2051	0,2301
KA	0,0007	0,0026	0,2815	0,7787
KM	0,0024	0,0056	0,4302	0,6676

Sumber: Diolah, 2026

Hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas untuk LTDR sebesar 0,8176, CI sebesar 0,9645, UDK sebesar 0,2301, KA sebesar 0,7787, dan KM sebesar 0,6676, yang seluruhnya bernilai di atas 0.05 sehingga model ini dipastikan lolos dari gangguan heteroskedastisitas.

Tabel 8 Uji Autokorelasi

Statistik	Value
Durbin-Watson Statistic (Weighted)	1,8110

Sumber: Diolah, 2026

Berdasarkan hasil pengolahan data *weighted statistics*, diperoleh nilai *Durbin-Watson stat* sebesar 1,8110, di mana nilai tersebut lebih besar dari batas du sebesar 1,8036 dan kurang dari nilai 4 dikurangi du yang sebesar 2,1964, sehingga model dinyatakan lolos dari masalah autokorelasi.

Tabel 9 Regresi Linear Berganda

Variabel	Koef.	Std. Err.	t-stat.	Prob.
C	0,1626	0,0117	13,8260	0,0000
LTDR	-0,0079	0,0038	-2,5400	0,0422
CI	-0,0387	0,0152	-2,5400	0,0121
UDK	0,0066	0,0013	4,7779	0,0000
KA	0,0134	0,0037	3,6073	0,0004
KM	0,0386	0,0097	3,9811	0,0001

Sumber: Diolah, 2026

Hasil estimasi *Random Effect Model* (REM) menunjukkan nilai konstanta sebesar 0,1626,

yang mengindikasikan bahwa nilai *Effective Tax Rate* (ETR) sebesar 16,26% ketika seluruh variabel independen dianggap konstan. Dalam penelitian ini, *tax avoidance* diproksikan menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR), sehingga hubungan antara ETR dan *tax avoidance* bersifat berlawanan arah (*inverse*). Dengan demikian, penurunan nilai ETR menunjukkan peningkatan praktik *tax avoidance*, sedangkan peningkatan nilai ETR menunjukkan penurunan praktik *tax avoidance*. Variabel Long *Term Debt Ratio* (LTDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) (β = -0,0079; p = 0,0422). Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan LTDR menyebabkan penurunan nilai ETR. Karena ETR merupakan proksi *tax avoidance* yang memiliki hubungan berlawanan arah, maka hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi LTDR, semakin tinggi praktik *tax avoidance* perusahaan.

Variabel *Capital Intensity* (CI) juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) (β = -0,0387; p = 0,0121). Koefisien negatif menunjukkan bahwa peningkatan *Capital Intensity* menurunkan nilai ETR. Dengan demikian, semakin besar proporsi investasi perusahaan pada aset tetap, semakin tinggi kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance*. Sebaliknya, variabel Ukuran Dewan Komisaris (UDK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Effective Tax Rate (ETR) (β = 0,0066; p = 0,0000). Koefisien positif menunjukkan bahwa peningkatan jumlah dewan komisaris meningkatkan nilai ETR. Mengingat ETR berhubungan secara terbalik dengan tax avoidance, hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran dewan komisaris, semakin rendah praktik *tax avoidance* perusahaan.

Variabel Komite Audit (KA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) (β = 0,0134; p = 0,0004). Peningkatan jumlah komite audit menyebabkan meningkatnya nilai ETR. Oleh karena itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan komite audit berkontribusi dalam menekan praktik *tax avoidance*. Selanjutnya, variabel Kepemilikan Manajerial (KM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Effective Tax Rate (ETR) (β = 0,0386; p = 0,0001). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan saham oleh manajemen, semakin tinggi nilai ETR. Karena ETR merupakan proksi *tax avoidance* yang memiliki hubungan berlawanan arah, peningkatan ETR tersebut mengindikasikan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial, semakin rendah praktik *tax avoidance* perusahaan.

Tabel 10 Uji F dan Koefisien Determinasi

Test	Value
R-square	0,4611
Adj. R-square	0,4427
S.E. of reg.	0,0219
F-stat.	25,1567
Prob. F-stat	0,0000

Sumber: Diolah, 2026

Hasil uji F menunjukkan nilai F-*statistic* sebesar 25,1567 dengan probabilitas 0,0000 (< 0,05), sehingga model regresi dinyatakan layak dan seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Sementara itu, nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,4427 menunjukkan bahwa 44,28% variasi *tax avoidance* dapat dijelaskan oleh variabel *Long Term Debt Ratio* (LTDR), *Capital Intensity* (CI), Ukuran Dewan Komisaris (UDK), Komite Audit (KA), dan Kepemilikan Manajerial (KM), sedangkan 55,72% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Pembahasan

1. Pengaruh *Long Term Debt Ratio* terhadap *Tax Avoidance* (ETR)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Long Term Debt Ratio* (LTDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). Karena tax avoidance dalam penelitian ini diproksikan menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) yang memiliki hubungan berlawanan arah, maka penurunan nilai ETR mengindikasikan peningkatan praktik *tax avoidance*. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi *Long Term Debt*

Ratio, semakin tinggi kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance*. Motivasi tersebut muncul karena pemanfaatan utang jangka panjang memberikan insentif perlindungan pajak (*tax shield*) melalui beban bunga pinjaman yang diakui secara fiskal sebagai biaya yang dapat mengurangi laba kena pajak. Semakin tinggi proporsi utang jangka panjang dalam struktur pendanaan perusahaan, semakin besar pula manfaat penghematan pajak yang diperoleh melalui pengurangan beban pajak penghasilan. Oleh karena itu, perusahaan cenderung memanfaatkan pendanaan jangka panjang sebagai salah satu strategi *tax planning* yang masih berada dalam koridor ketentuan perpajakan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Astuti et al. (2023) dan Putri et al. (2021) yang menyatakan bahwa penggunaan utang dapat meningkatkan praktik tax avoidance melalui manfaat pajak yang berasal dari beban bunga.

2. Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance* (ETR)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Capital Intensity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). Koefisien negatif menunjukkan bahwa peningkatan *Capital Intensity* menyebabkan penurunan nilai ETR. Mengingat ETR merupakan proksi *tax avoidance* yang memiliki hubungan berlawanan arah, maka hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi *Capital Intensity*, semakin tinggi praktik *tax avoidance* perusahaan. Besarnya investasi perusahaan pada aset tetap, seperti gedung, mesin, dan peralatan produksi, akan menghasilkan beban penyusutan yang semakin besar setiap periode. Dalam ketentuan perpajakan, beban penyusutan tersebut merupakan biaya yang dapat dikurangkan (*deductible expense*) sehingga mampu menurunkan laba kena pajak. Penurunan laba kena pajak tersebut berdampak pada menurunnya beban pajak yang harus dibayar perusahaan, yang tercermin dalam nilai ETR yang lebih rendah. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki tingkat *Capital Intensity* tinggi cenderung memiliki peluang lebih besar untuk melakukan *tax avoidance* melalui pemanfaatan manfaat pajak dari biaya penyusutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurjannah (2017).

3. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap *Tax Avoidance* (ETR)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). Koefisien positif menunjukkan bahwa peningkatan ukuran dewan komisaris menyebabkan meningkatnya nilai ETR. Karena ETR berhubungan secara berlawanan dengan *tax avoidance*, maka hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin besar ukuran dewan komisaris, semakin rendah praktik *tax avoidance* perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan dewan komisaris yang lebih besar mampu meningkatkan efektivitas fungsi pengawasan terhadap kebijakan yang diambil manajemen, termasuk kebijakan perpajakan perusahaan. Pengawasan yang lebih optimal mendorong manajemen untuk lebih berhati-hati dalam melakukan strategi perpajakan yang berpotensi menimbulkan risiko hukum maupun risiko reputasi perusahaan. Dengan demikian, mekanisme pengawasan yang dijalankan dewan komisaris mampu membatasi tindakan oportunistik manajemen dalam melakukan *tax avoidance* secara agresif. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Lestari dan Ovami (2020).

4. Pengaruh Komite Audit terhadap *Tax Avoidance* (ETR)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). Peningkatan jumlah komite audit menyebabkan meningkatnya nilai ETR. Mengingat hubungan ETR dan *tax avoidance* bersifat berlawanan arah, maka hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin efektif keberadaan komite audit, semakin rendah praktik *tax avoidance* perusahaan. Komite audit berperan dalam meningkatkan kualitas pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan, efektivitas pengendalian internal, serta kepatuhan perusahaan terhadap regulasi perpajakan. Pengawasan yang lebih efektif akan mempersempit peluang manajemen untuk menerapkan strategi penghindaran pajak yang terlalu agresif karena setiap kebijakan

perpajakan memperoleh pengawasan yang lebih ketat. Oleh sebab itu, keberadaan komite audit menjadi salah satu mekanisme *corporate governance* yang mampu menekan praktik *tax avoidance*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Sandy dan Lukviarman (2015) serta Dewi dan Oktaviani (2021).

5. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Tax Avoidance* (ETR)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). Koefisien positif menunjukkan bahwa peningkatan proporsi kepemilikan saham oleh manajemen menyebabkan meningkatnya nilai ETR. Karena ETR merupakan proksi *tax avoidance* yang memiliki hubungan berlawanan arah, maka hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial, semakin rendah praktik *tax avoidance* perusahaan. Berdasarkan *Agency Theory*, kepemilikan saham oleh manajemen mampu menyelaraskan kepentingan antara manajer dan pemegang saham (*alignment of interest*). Manajemen yang sekaligus menjadi pemilik perusahaan akan lebih mempertimbangkan dampak jangka panjang dari setiap keputusan yang diambil, termasuk kebijakan perpajakan. Risiko sanksi perpajakan, kerugian finansial, maupun penurunan reputasi perusahaan akibat praktik *tax avoidance* yang terlalu agresif akan berdampak langsung terhadap nilai investasi yang dimiliki oleh manajemen. Oleh karena itu, semakin besar kepemilikan manajerial, semakin kuat dorongan bagi manajemen untuk menerapkan kebijakan perpajakan yang lebih konservatif sehingga praktik *tax avoidance* cenderung menurun. Temuan ini mendukung penelitian Lestari dan Ovami (2020) serta Hendrianto et al. (2022).

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024, dapat disimpulkan bahwa *Long Term Debt Ratio* (LTDR) dan *Capital Intensity* (CI) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). Karena ETR merupakan proksi *tax avoidance* yang memiliki hubungan berlawanan arah, hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan LTDR dan *Capital Intensity* cenderung meningkatkan praktik *tax avoidance*. Sebaliknya, Ukuran Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ETR, yang mengindikasikan penurunan praktik *tax avoidance*. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor struktur pendanaan, investasi aset tetap, dan mekanisme tata kelola perusahaan berperan penting dalam memengaruhi praktik *tax avoidance* perusahaan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *Long Term Debt Ratio* merupakan indikator yang lebih spesifik dalam menjelaskan praktik *tax avoidance* dibandingkan ukuran *leverage* secara umum karena secara langsung merepresentasikan keputusan pendanaan jangka panjang yang menghasilkan manfaat *tax shield* melalui beban bunga.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu hanya berfokus pada perusahaan subsektor makanan dan minuman periode 2022–2024 sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke sektor lain. Selain itu, penelitian hanya menggunakan lima variabel independen dan proksi *Effective Tax Rate* (ETR) untuk mengukur *tax avoidance*, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan seluruh faktor dan bentuk praktik *tax avoidance*. Hasil penelitian juga bergantung pada kelengkapan data sekunder yang dipublikasikan oleh perusahaan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek dan periode penelitian, menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi *tax avoidance*, serta menggunakan proksi lain seperti *Cash Effective Tax Rate* (CETR) atau *Book Tax Difference* (BTD) agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam menyusun kebijakan perpajakan yang efektif dengan tetap menerapkan prinsip *good corporate governance*, sedangkan bagi investor, temuan

penelitian dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam menilai kualitas tata kelola dan kebijakan perpajakan perusahaan.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Zulfikar, M.Si, S.E. selaku dosen pembimbing atas segala bimbingan, arahan, masukan, serta motivasi yang diberikan selama proses penyusunan dan penyelesaian penelitian ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada teman-teman yang telah memberikan dukungan, semangat, serta bantuan selama proses penelitian sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

Daftar Pustaka

Anggraeni, D. P. W., & Kurnianto, S. (2020). The effect of board size and female directors on tax avoidance. *International Journal of Innovation, Creativity and Change, 13*(8), 1127–1141.

Astuti, S. B., Chasbiandani, T., Utami, K., & Muharomi, Z. F. (2023). Financial statement ratios, audit quality, and long-term tax avoidance. *Journal of Economics, Finance and Management Studies, 6*(11), 5640–5644. https://doi.org/10.47191/jefms/v6-i11-43

Dewi, S. L., & Oktaviani, R. M. (2021). Pengaruh leverage, capital intensity, komisaris independen, dan kepemilikan institusional terhadap tax avoidance. *Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan, 4*(2), 179–194.

Fauzan, P. M. D., & Arsanti, I. N. F. (2021). The effect of financial distress, good corporate governance, and institutional ownership on tax avoidance: An empirical study of manufacturing companies in the consumer goods industry sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016–2019 period. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia, 6*(2), 154–165.

Handoyo, S., Wicaksono, A. P., & Darmesti, A. (2022). Does corporate governance support tax avoidance practices in Indonesia? *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies, 5*(3), 184–201. https://doi.org/10.53894/ijirss.v5i3.505

Hendrianto, A. J., Suripto, Effriyanti, & Hidayati, W. N. (2022). Pengaruh sales growth, capital intensity, kompensasi eksekutif, dan kepemilikan manajerial terhadap penghindaran pajak. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi,* 6(3), 3188–3199. https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.1054

Lestari, H. T., & Ovami, D. C. (2020). Pengaruh corporate governance terhadap tax avoidance pada perusahaan asuransi di Indonesia. *Journal of Trends Economics and Accounting Research, 1*(1), 1–6. https://journal.fkpt.org/index.php/jtear

Lokahita, G. A., & Saputri, S. W. (2024). Pengaruh leverage, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap penghindaran pajak. *AKUA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 3*(4), 217–229. https://doi.org/10.54259/akua.v3i4.3031

Maraya, A. D., & Yendrawati, R. (2016). Pengaruh corporate governance dan corporate social responsibility disclosure terhadap tax avoidance: Studi empiris pada perusahaan tambang dan CPO. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia, 20*(2), 147–159. https://doi.org/10.20885/jaai.vol20.iss2.art7

Mariani, D. (2020). Faktor yang memengaruhi tax avoidance pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI. *JIAKES: Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan, 8*(3), 253–262.

Nurjannah. (2017). *Pengaruh konservatisme akuntansi dan intensitas modal (capital intensity) terhadap penghindaran pajak (tax avoidance) dengan dewan komisaris*

independen sebagai variabel moderasi: Studi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI [Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar].

Pradipta, Y. A. (2019). Pengaruh ROA, leverage, komite audit, size, dan sales growth terhadap tax avoidance. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi, 21*(1a–1), 1–8. http://jurnaltsm.id/index.php/JBA

Putri, A. A., Azmi, Z., & Arsa, J. (2021). Apakah sales growth, leverage, dan capital intensity memengaruhi tax avoidance? *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika, 11*(1), 1–11. https://doi.org/10.37859/jae.v11i1.1534

Putri, Z., Kusufiyah, Y. V., & Anggraini, D. (2021). Dampak debt-to-equity ratio, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan pada penghindaran pajak. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas, 23*(2), 407–421.

Sandy, S., & Lukviarman, N. (2015). Pengaruh corporate governance terhadap tax avoidance: Studi empiris pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia, 19*(2), 85–98. https://doi.org/10.20885/jaai.vol19.iss2.art1

Tebiono, J. N., & Sukadana, I. B. N. (2019). Faktor-faktor yang memengaruhi tax avoidance pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi, 21*(1a–2), 121–130. http://jurnaltsm.id/index.php/JBA